

LAPORAN AKHIR PENELITIAN LPPM UKDW



JUDUL PENELITIAN

**MODEL TATA RUANG RUMAH PENGRAJIN TENUN
BERPERSPEKTIF GENDER SEBAGAI GAGASAN AWAL DESA
WISATA ANAJIKA - SUMBA TENGAH**

TIM PENGUSUL

Ketua:

Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.

NIDN: 0529037102

Anggota:

Kristian Oentoro, S.Ds., M.Ds.

NIDN: 0510108801

**FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

November

2019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
RINGKASAN	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Keaslian Penelitian	3
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Studi tentang Tata Ruang, Pariwisata dan Perspektif Gender	7
2.2 Perspektif Gender dalam Arsitektur	8
2.2.1 Isu gender dalam arsitektur	8
2.2.2 Ruang yang berjenis kelamin/ber-gender	9
2.3 Tata Ruang Rumah Adat Sumba	10
2.3.1 Perwujudan konsep kepercayaan Marapu pada rumah adat	10
2.3.2 Pembagian ruang berdasarkan gender	11
2.4 Pariwisata Berbasis Budaya Lokal	12
BAB 3 METODE PENELITIAN	14
3.1 Metode Pengambilan Data dan Analisis	14
3.2 Lokasi Penelitian	15
3.3 Anggaran Biaya	19
3.4 Jadwal Penelitian	19
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Hasil Penelitian	20
4.1.1 Infrastruktur pendukung	21
4.1.2 Profil pengrajin tenun	23
4.1.3 Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats	24
4.1.4 Pusat tenun Desa Anajiaka di Kampung Adat Anajiaka - Wairasa	25
4.1.5 Pola ruang di dalam rumah tenun	26
4.2 Pembahasan	34
4.2.1 Perspektif gender pada tata ruang rumah pengrajin tenun di	34

Desa Anajiaka	
4.2.2 Pemberdayaan pengrajin tenun sebagai perintisan Desa Wisata Budaya Anajiaka	39
4.2.3 Perintisan Desa Wisata Anajiaka berbasis budaya	41
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Rekomendasi	47
BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	49
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	
1 Makalah Seminar Nasional SAMARTA	
2 Undangan Seminar Nasional SAMARTA	
3 Sertifikat Best Paper SAMARTA	
4 Sertifikat Pemakalah SAMARTA	
5 Pemberitahuan Penerimaan Jurnal RUANG	
6 Laporan Keuangan	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Lokasi Studi Desa Anajiaka di Kabupaten Sumba Tengah	2
Gambar 1.2 Ragam Tipe Ruang untuk Menenun di Desa Anajiaka	2
Gambar 2.1 Pola Ruang Kampung Adat Sumba	10
Gambar 2.2 Rumah Adat Perempuan (Uma Winne)	11
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah	15
Gambar 3.2 <i>Fishbone</i> Diagram	16
Gambar 3.3 Peta Jalan Penelitian dan Penelitian yang Diusulkan dengan Skema Riset Unggulan Universitas 2019	18
Gambar 4.1 Peta Sebaran Pengrajin Tenun di Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah	20
Gambar 4.2 Peta Infrastruktur Pendukung Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah	22
Gambar 4.3 Persentase Pengrajin Tenun berdasarkan Usia di Desa Anajiaka, Kab. Sumba Tengah	23
Gambar 4.4 Persentase Tipe Pengrajin Tenun di Desa Anajiaka, Kab. Sumba Tengah	24
Gambar 4.5 Peta Lokasi Rumah Pengrajin Tenun di Kampung Adat Anajiaka - Wairasa	26

Gambar 4.6	Konsep Tata Ruang berdasarkan Gender pada Rumah Adat Sumba	34
Gambar 4.7	Persentase Penenun berdasarkan Usia di Kampung Anajiaka – Wairasa	41
Gambar 4.8	Bursa Inovasi Desa sebagai Sarana Pengenalan Potensi Daerah	41
Gambar 4.9	Pembuatan Tenun di Selasar dan Rumah Adat Sumba di Desa Anajiaka	42
Gambar 4.10	Rumah Mama Hilda sebagai Sarana Live-in dan Pusat Kegiatan Tenun	43
Gambar 4.11	Fasilitas Umum di Desa Anajiaka	43
Gambar 4.12	Bursa Inovasi Desa 2019 di Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah	45
Gambar 6.1	Roadmap Penelitian 2019 - 2021	51

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 4.1	Ketersediaan Infrastruktur di Desa Anajiaka	21
Tabel 4.2	Aspek SWOT Pengrajin Tenun di Desa Anajiaka Kabupaten Sumba Tengah	24
Tabel 4.3	Daftar Responden berdasarkan Tipe Pengrajin Tenun dan Ruang Tenun	26
Tabel 4.4	Pola Ruang Rumah Tenun di Desa Anajiaka	27
Tabel 4.5	Peletakan Ruang Tenun pada Rumah Adat di Desa Anajiaka	35
Tabel 4.6	Peletakan Ruang Tenun pada Rumah Biasa di Desa Anajiaka	37
Tabel 4.7	Kemandirian dan Partisipasi sebagai Tolok Ukur Pemberdayaan Penenun di Kampung Anajiaka	40
Tabel 4.8	Potensi Desa Anajiaka ditinjau dari Prinsip Desa Wisata Berkelanjutan	44

RINGKASAN

Penelitian ini membahas tata ruang rumah pengrajin tenun di Kabupaten Sumba Tengah yang dipandang masih belum berpihak pada kaum perempuan. Budaya masyarakat Sumba sudah mengenal prinsip kesetaraan gender melalui konsep berpasangan yang terwujud dalam budaya teraba maupun tak teraba. Persoalan ketimpangan gender muncul ketika terdapat ketidakseimbangan antara peran dan akses sumber daya kaum perempuan. Salah satu persoalan yang muncul adalah penataan ruang kerja bagi pengrajin kain tenun yang belum memperhatikan karakter dan kebutuhan fisik kaum perempuan. Sementara, kegiatan menenun saat ini sudah menjadi kegiatan ekonomi yang dibebankan kepada kaum perempuan. Mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka penelitian tentang tata ruang rumah pengrajin tenun di Sumba Tengah perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model tata ruang rumah pengrajin yang berperspektif gender dengan mengakomodasi kebutuhan psikologis maupun fisik pengrajin. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif yang melakukan eksplorasi data melalui studi lapangan dan keterlibatan peneliti dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat di desa yang menjadi lokasi studi. Penelitian dilakukan di Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay, Kabupaten Sumba Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih atas pertimbangan prioritas pengembangan wilayah dan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Analisis dilakukan terhadap rumah tinggal yang sekaligus berfungsi sebagai ruang kerja bagi pengrajin tenun. Penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan rumusan model tata ruang rumah pengrajin yang memperhatikan kebutuhan pengguna, khususnya dari perspektif gender dan berdampak pada peningkatan ekonomi pengrajin tenun. Model tata ruang kerja pengrajin tenun yang berperspektif gender ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk pembentukan Desa Anajiaka sebagai desa wisata yang berbasis sumber daya budaya. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara teoritis oleh akademisi dan secara praktis bagi perencanaan tata ruang wilayah, khususnya di daerah tujuan wisata. Penelitian ini menghasilkan luaran berupa makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA) 2019 yang diselenggarakan oleh Universitas Udayana, Bali. Makalah yang dipresentasikan mendapatkan predikat BEST PAPER dan akan dipublikasikan pada Jurnal RUANG untuk penerbitan tahun 2020.

Kata Kunci: gender, desa wisata, pengrajin tenun, tata ruang, Sumba Tengah

DUTA WACANA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

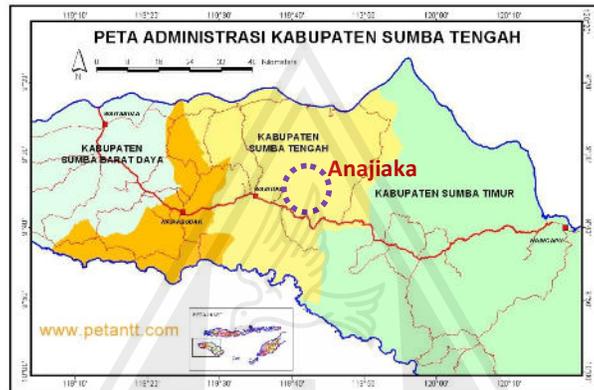
Kabupaten Sumba Tengah adalah wilayah pemekaran Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2007. Kabupaten ini memiliki potensi wisata alam yang terdiri dari padang Sabana, air terjun, goa alam, serta wisata budaya berupa kampung adat dan ritual-ritual adat (<https://pariwisatasumtengsite.wordpress.com/>). Kabupaten ini juga memiliki potensi kain tenun tradisional. Kerajinan tradisional ini menarik bagi wisatawan untuk dijadikan sebagai cenderamata. Oleh karenanya, kain tenun Sumba menjadi bagian penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan potensi pariwisata Kabupaten Sumba Tengah.

Bagi masyarakat Sumba kain tenun memiliki makna kultural yang tinggi, baik aspek spiritual maupun kehidupan sekuler. Kain tenun berfungsi sebagai pakaian, simbol prestise, perlengkapan upacara, pertukaran hadiah, dan sarana untuk menyampaikan pesan (Anas, 2007). Kain tenun Sumba diberikan atribut gender. Kain tenun untuk kaum laki-laki disebut *Hinggi*, berbentuk persegi panjang. Kain tenun untuk kaum perempuan disebut *Lawu* atau sarung (Murniati & Takandjandji, 2016). Masing-masing jenis kain memiliki motif yang khas sebagai simbol laki-laki dan perempuan serta perannya di dalam masyarakat adat Sumba. Simbolisasi gender dalam kain tenun Sumba tersebut merupakan perwujudan nilai-nilai adat masyarakat Sumba yang masih dipraktikkan sampai sekarang.

Relasi antar kelompok gender dalam budaya masyarakat Sumba kontekstual untuk dibahas. Masyarakat Sumba memahami konsep berpasangan yang didasari oleh kepercayaan *Marapu: Mara* (keselamatan) dan *pu* (roh para leluhur) (Kapita, 1976). Konsep berpasangan ini terwujud dalam konsep bahasa tentang Alkhalik sebagai Ibu-Bapa, adat perkawinan, dan arsitektur rumah adat. Kain tenun Sumba menjadi salah satu dari simbol-simbol konsep berpasangan dalam adat perkawinan. Dalam upacara adat perkawinan, kain tenun yang diberikan untuk laki-laki berkarakter maskulin (*Hinggi*) dan untuk perempuan bersifat feminin (*Lawu*). Simbolisasi ini menunjukkan filosofi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang diyakini oleh masyarakat Sumba. Meski demikian, sistem patriarkal yang dianut oleh budaya Sumba seringkali menghasilkan bias gender.

Fenomena tata ruang yang bias gender terjadi hampir di seluruh wilayah Pula Sumba. Salah satunya adalah di Desa Anajiaka yang menjadi lokasi studi. Desa Anajiaka terletak di Kecamatan Umbu Ratu Nggay, Kabupaten Sumba Tengah. Desa ini terdiri dari lima

kampung, yaitu: Kampung Anajiaka, Kampung Anamadiata, Kampung Wairasa, Kampung Analepa, dan Kampung Paraiarara. Kelima kampung tersebut berpusat di Kampung Anajiaka yang memiliki 18 rumah dan berpenduduk 101 orang (International Field School and Thematic Service – Learning, 2018). Kampung-kampung di Desa Anajiaka berpotensi sebagai desa wisata yang berbasis budaya. Di wilayah ini terdapat situs-situs megalitikum dan rumah-rumah adat serta praktik budaya nenek moyang yang masih berlangsung.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Studi Desa Anajiaka di Kabupaten Sumba Tengah
 Sumber: <http://infonusatenggaratimur.blogspot.com/2011/02/sumba-tengah.html>

Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1, Desa Anajiaka merupakan satu dari 43 desa desa yang terdapat di 5 kecamatan di Kabupaten Sumba Tengah. Salah satu potensi budaya yang sedang dikembangkan di Desa Anajiaka adalah kain tenun. Berbeda dengan kain tenun Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur yang sudah dikenal, kain tenun yang diproduksi oleh masyarakat Sumba Tengah belum begitu dikenal oleh masyarakat luas. Tidak berkembangnya kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah terutama disebabkan oleh keterbatasan jumlah dan kemampuan sumber daya manusia (pengrajin tenun). Hanya sedikit pengrajin tenun yang menguasai teknik menenun dengan baik.



Gambar 1.2 Ragam Tipe Ruang untuk Menenun di Desa Anajiaka
 Sumber: Peneliti, 2018

Tipe ruang untuk menenun di Desa Anajiaka beragam menyesuaikan dengan kondisi rumah pengrajin tenun. Seperti terlihat pada Gambar 1.2, kegiatan menenun dapat dilakukan

di teras rumah maupun di dalam rumah. Ruang menenun di teras rumah biasa dilakukan di rumah tradisional. Sedangkan, ruang tenun yang berada di dalam rumah lebih bersifat privat, karena terletak di ruang keluarga.

Keterbatasan sumber daya manusia dan akses terhadap perolehan bahan dan pemasaran mengancam keberlanjutan kain tenun khas Sumba Tengah. Mengingat tingginya makna kultural dan nilai ekonomi kain tenun bagi masyarakat Sumba, maka perlu diupayakan pemberdayaan pengrajin tenun Sumba Tengah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pengolahan tata ruang rumah pengrajin tenun. Kegiatan menenun didominasi oleh kaum perempuan. Dominasi ini membuka akses kaum perempuan Sumba terhadap fungsi publik, yaitu sebagai pencari nafkah keluarga. Membertimbangkan peran ganda kaum perempuan tersebut, maka pengolahan tata ruang rumah pengrajin tenun juga harus berperspektif gender, selain pertimbangan estetika sebagai obyek kunjungan pariwisata berbasis budaya.

1.2 Perumusan Masalah

Tuntutan kebutuhan hidup dan perkembangan jaman mendorong kaum perempuan di Desa Anajiakan, Kabupaten Sumba Tengah untuk mengembangkan kemampuan menenun kain tradisional. Upaya tersebut merubah pola penggunaan dan tata ruang rumah. Sejauh mana perubahan tata ruang rumah pengrajin tenun dapat diterima oleh penghuni merupakan fokus penelitian ini. Dari permasalahan penelitian tersebut disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipergunakan untuk memandu jalannya penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana pola tata ruang rumah tinggal yang juga berfungsi sebagai ruang produksi tenun tradisional di Desa Anajiaka, Kabupaten Sumba Tengah?
- b. Seberapa jauh pengaruh kegiatan produksi kain tenun tradisional terhadap perubahan makna kultural rumah termasuk pembagian ruang berdasarkan gender?
- c. Bagaimana kesepakatan ruang di dalam rumah yang dapat mendukung keberlangsungan peran ganda kaum perempuan pengrajin tenun?

1.3 Keaslian Penelitian

Untuk menghindari duplikasi, maka dilakukan studi terhadap penelitian dengan tema sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

- a. Samadara *et al* (2018) melakukan studi tentang pemberdayaan perempuan pengrajin tenun ikat di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat. Penelitian menitikberatkan pada proses pemberdayaan perempuan pengrajin

tenun ikat yang melakukan aktivitas produksinya untuk memperoleh penghasilan. Keberlanjutan pemberdayaan pengrajin tenun ikat di Sumba Barat ini masih tergantung pada peran pemerintah. Namun demikian, budaya tradisional yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Sumba Tengah menjadi kunci pokok bagi keberlanjutan tenun ikat di Sumba Barat. Upaya untuk meningkatkan daya saing tenun ikat dilakukan melalui modifikasi motif tenun berdasarkan kebutuhan pasar. Penelitian ini juga membahas tentang peran penting perempuan pengrajin tenun ikat dalam keberlanjutan tenun ikat di Sumba Barat. Pembuatan tenun ikat merupakan bagian dari kegiatan domestik yang dilakukan oleh kaum perempuan, sedangkan kegiatan pencari nafkah di luar rumah dilakukan oleh kaum laki-laki. Mengingat pentingnya peran kaum perempuan, maka pemberdayaan pengrajin tenun ikat dilakukan untuk memperbaiki kualitas SDM kaum perempuan di lokasi penelitian.

- b. Nurdiah, E. *et al* (2015) melakukan penelitian empiris tentang *gendered space* atau ruang yang bergender pada rumah tradisional Sumba Barat. Pemisahan ruang berdasarkan gender pada rumah tradisional Sumba merupakan perwujudan dari aturan-aturan dan peran masing-masing gender di dalam budaya Sumba. Relasi perempuan dan laki-laki yang harmonis dicerminkan oleh konsep tata ruang yang memisahkan ruang laki-laki dan perempuan berdasarkan peran masing-masing di dalam keluarga. Laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki peran penting dalam ritual spiritual dan jasmaniah/pencari nafkah, sehingga mendominasi ruang publik di dalam rumah. Perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan domestik, sehingga menempati ruang privat di dalam rumah. Ruang pertemuan laki-laki dan perempuan merupakan pusat kehidupan bagi penghuni rumah, yaitu di sekeliling tungku api yang ditempatkan di tengah ruangan. Keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan juga ditunjukkan melalui struktur bangunan rumah adat yang ditopang oleh empat tiang utam. Keempat tiang tersebut melambangkan laki-laki dan perempuan yang saling berpasangan. Ruang yang bergender di rumah tradisional Sumba Barat menentukan zonasi ruang sakral – profan dan publik – privat dengan pusat sumbu di tengah ruang yang disebut sebagai pusat semesta atau “jantung“.
- c. Corpâdean, I-R. (2011) melakukan studi tentang desa wisata Izvoru Crişului di Hungaria yang memiliki potensi alam karena keunikan geografis dan lokasinya sebagai area transit. Desa ini juga didatangi oleh wisatawan karena keunikan budaya setempat dan nilai sejarahnya. Produk lokal seperti kuliner tradisional dan produk seni

atau kerajinan tangan menjadi bagian dari atraksi wisata. Pengelolaan produk kerajinan tangan penting untuk meningkatkan pendapatan penduduk setempat tanpa harus meninggikan biaya kebutuhan dasar. Seni kerajinan tangan di desa wisata Izvoru Crişului mencakup perputaran ekonomi pada dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal meliputi aktor-aktor penyedia produk dan pelayanan jasa yang sejenis. Diversifikasi dan kreativitas produk meningkat karena antar perbandingan antar pengrajin. Dimensi vertikal mencakup pengrajin sebagai penyedia produk dan pemilik *homestay*, restoran, toko suvenir dan pihak lain yang berperan sebagai perantara produk ke konsumen atau wisatawan.

Penelitian yang dilakukan di Desa Anajiaka, Kabupaten Sumba Tengah ini menitikberatkan pada perubahan tata ruang rumah pengrajin tenun yang dipengaruhi oleh perluasan fungsi komersial dari kegiatan menenun. Penelitian yang dilakukan oleh Samadara *et al* (2018) dan Nurdiah, E. *et al* (2015) memiliki konteks lokasi dan budaya yang sama, yaitu Sumba. Namun, Samadara *et al* (2018) lebih fokus pada proses pemberdayaan perempuan pengrajin tenun dan upayanya untuk meningkatkan manfaat ekonomi mereka. Sedangkan, Nurdiah, E. *et al* (2015) membahas tentang pola ruang rumah tradisional Sumba berdasarkan gender dan nilai-nilai kultural yang memberikan makna bagi masing-masing ruang. Penelitian ini tidak membahas ruang untuk kegiatan menenun, tetapi untuk kegiatan sehari-hari dan ritual-ritual adat.

Penelitian yang dilakukan oleh Corpâdean, I-R. (2011) dipergunakan sebagai acuan dalam pembahasan desa wisata berbasis produk budaya. Secara konteks, desa Izvoru Crişului dengan desa Anajiaka di Sumba Tengah memiliki kemiripan potensi, yaitu kondisi alam geografis dan cagar budaya yang berwujud rumah adat, serta produk kerajinan tangan lokal yang berpotensi sebagai daya tarik wisata. Pengelolaan produk kerajinan sebagai atraksi wisata di desa Izvoru Crişului dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengembangkan desa wisata Anajiaka sebagai desa wisata melalui produk tenun ikat. Penelitian yang dilakukan ini lebih menekankan pada perumusan model tata ruang rumah pengrajin tenun dan bukan pada pengelolaan produk kerajinan tangan seperti yang dilakukan oleh Corpâdean, I-R.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola tata ruang rumah pengrajin tenun tradisional Sumba dan perubahan makna kultural rumah yang diakibatkan oleh kegiatan

produksi/komersial di dalam rumah tinggal. Pemahaman terhadap perubahan dan kesepakatan ruang akibat kegiatan produksi/komersial diperlukan untuk merumuskan model tata ruang rumah pengrajin tenun yang mendukung peran ganda perempuan di dalam keluarga, sehingga tercapai lingkungan hunian yang ramah gender.

Penelitian ini menghasilkan luaran berupa:

- a. Dokumentasi pola tata ruang rumah pengrajin tenun di Desa Anajiaka - Sumba Tengah .
- b. Peta potensi kerajinan tenun di Desa Anajiaka - Sumba Tengah.
- c. Model tata ruang rumah pengrajin tenun yang berperspektif gender.
- d. Publikasi ilmiah pada seminar internasional dan jurnal ilmiah.

1.5 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini mendesak dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan wilayah yang tidak terencana, khususnya pada desa tradisional yang mulai dipengaruhi oleh pariwisata global. Pembahasan tentang pengrajin tenun di Sumba Tengah penting untuk dilakukan, karena kualitas SDM di wilayah ini perlu ditingkatkan agar dapat menghasilkan produk tenun yang khas sebagai identitas Sumba Tengah.

Penelitian ini menghasilkan model tata ruang rumah pengrajin tenun di Sumba Tengah yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pengembangan lingkungan hunian yang berperspektif gender dan tetap menghargai budaya setempat. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh akademisi dan praktisi di bidang tata ruang rumah terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif untuk memprakarsai terbentuknya desa wisata. Luaran penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan melalui rumusan teori lokal tentang rumah pengrajin tenun tradisional dengan perspektif gender.
- b. Bahan acuan/rekomendasi bagi masyarakat pengrajin tenun tradisional, arsitek, perencana wilayah (pemerintah) atau Non-Governmental Organization (NGO) yang berpartisipasi dalam pengembangan desa tradisional sebagai desa wisata.
- c. Bahan ajar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang tata ruang rumah pengrajin tenun tradisional yang berperspektif gender serta strategi spasial untuk pengembangannya sebagai bagian dari desa wisata.

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Keanggotaan kelompok tenun di Desa Anajiaka tidak dibatasi oleh wilayah administratif, melainkan minat dan ketrampilan dari anggotanya. Kelompok Tenun INADUTA dibentuk oleh warga Desa Anajiaka dengan pendampingan UKDW melalui kegiatan International Service-Learning. Dari 12 anggota kelompok tenun INADUTA, 3 di antaranya tinggal di desa tetangga. Mengingat keterbatasan waktu dan akses, maka hanya 11 rumah tenun yang dipilih sebagai studi kasus penelitian ini.

Pola ruang tenun yang terdapat di Desa Anajiaka dibedakan menjadi dua tipe, yaitu ruang tenun di rumah tradisional/adat (5 unit) dan ruang tenun di rumah biasa (6 unit). Ruang tenun yang terdapat di rumah tradisional/adat diletakkan di selasar/teras rumah bagian depan atau samping kiri. Pemilihan area ini sebagai ruang tenun didasari oleh pembagian ruang berdasarkan gender yang didasari oleh nilai kultural masyarakat Sumba. Area di sisi kiri rumah tradisional Sumba merupakan wilayah perempuan. Penempatan ruang tenun di area ini memudahkan penenun untuk melaksanakan pekerjaan sebagai penenun dan ibu rumah tangga yang banyak bekerja di dapur. Berbeda dengan pengaturan ruang tenun di wilayah perempuan di dalam rumah adat, pola ruang tenun di rumah biasa lebih bersifat fleksibel dan bebas nilai. Pada umumnya ruang tenun diletakkan di lokasi yang mudah diakses dan mudah mengawasi lingkungan sekitar, seperti teras, ruang tamu atau halaman di bagian depan rumah. Selain itu, ruang tenun juga bisa diletakkan di ruang tengah yang digunakan untuk beragam kegiatan. Pada kasus ini, pengaturan ruang tenun lebih ditekankan pada kebutuhan dimensi ruang dan kebutuhan fisik ruang, seperti pencahayaan dan pengaliran udara yang memadai untuk melakukan aktivitas menenun.

Kegiatan produksi tenun yang dilakukan di dalam rumah tidak merubah nilai kultural ruang. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat adaptasi penghuni rumah terhadap makna kultural ruang. Fungsi produksi yang ditambahkan pada ruang di dalam rumah disesuaikan dengan makna ruang yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, kegiatan menenun yang dilakukan oleh kaum perempuan dilakukan di sisi kiri rumah yang diperuntukkan sebagai ruang perempuan. Penempatan ruang tenun di ruang perempuan ini

merupakan wujud kesepakatan ruang yg mendukung peran ganda perempuan di dalam rumah, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah sekaligus.

Pengaturan ruang tenun di dalam rumah tradisional didasari oleh prinsip kesetaraan gender menurut budaya Sumba yg memisahkan ruang berdasarkan gender. Penempatan ruang tenun di wilayah perempuan merupakan wujud dukungan terhadap peran ganda perempuan di dalam rumah. Dalam hal ini, penenun di Desa Anajiaka memiliki keistimewaan karena peran gandanya tersebut memungkinkan mereka memegang peran yang penting dalam ritual adat dan kehidupan sehari-hari, sekaligus dalam aktivitas ekonomi. Partisipasi perempuan dalam peran ekonomi melalui kegiatan menenun meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan kedudukannya di dalam masyarakat.

Perintisan Desa Anajiaka sebagai desa wisata berbasis budaya diawali dengan pemberdayaan pengrajin tenun di desa ini. Pemberdayaan pengrajin tenun di desa ini menerapkan prinsip developmentalisme yang diukur berdasarkan tingkat kemandirian dan partisipasi dari penenun. Aktivitas produksi tenun meningkatkan kemandirian ekonomi penenun dan peningkatan kesejahteraan mereka. Partisipasi aktif para penenun dalam kegiatan tenun merupakan kunci keberlanjutan organisasi dan pelestarian tenun sebagai produk lokal. Tingginya partisipasi penenun dipengaruhi oleh peran tokoh penggerak dalam organisasi kelompok tenun. Keberlanjutan tenun terancam oleh rendahnya partisipasi kelompok usia muda dalam kegiatan menenun.

Keunikan Desa Anajiaka memenuhi persyaratan sebagai desa wisata ditinjau dari aspek atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Untuk menjaga keberlanjutan desa wisata ini diukur melalui 5 prinsip keberlanjutan desa wisata yang mengutamakan potensi lokal dan keterlibatan warga dalam pembangunan desa wisata. Kelima prinsip desa wisata berkelanjutan tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan Desa Anajiaka sebagai desa wisata berbasis budaya.

5.2 Rekomendasi

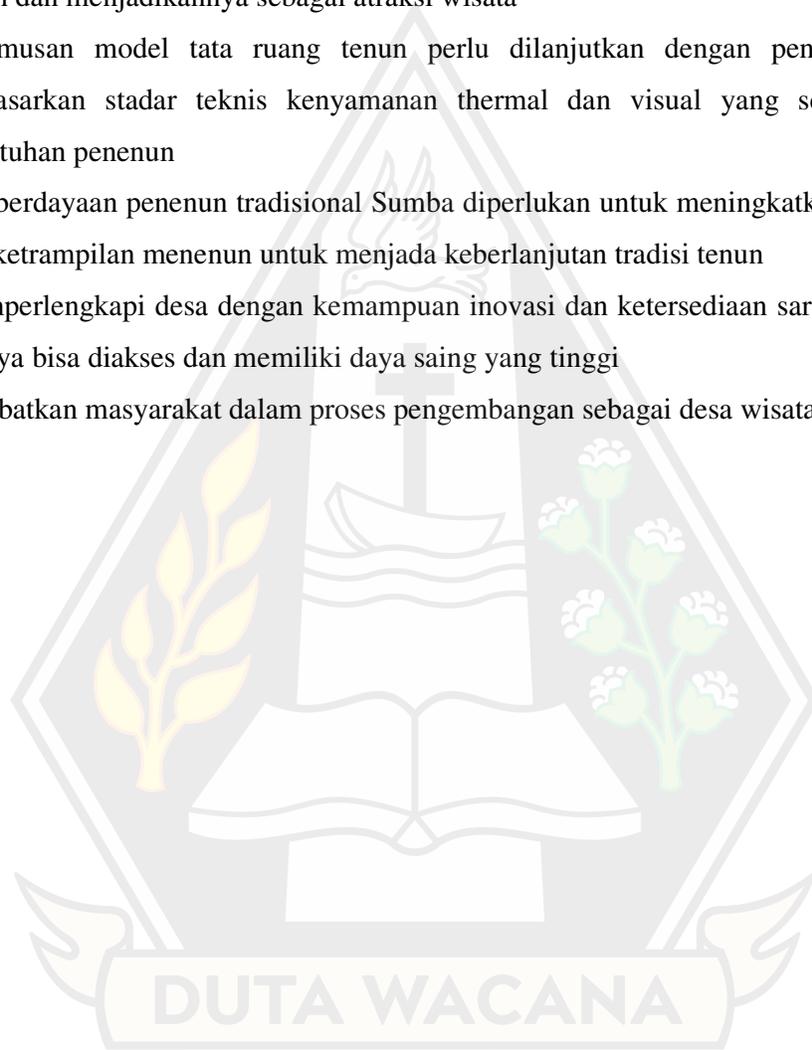
Berdasarkan hasil penelitian, maka dirumuskan rekomendasi baik yang bersifat teoritis maupun praksis.

Secara teoritis, studi tentang tata ruang tenun dipandang dari perspektif gender dan pengembangan sebagai atraksi wisata merupakan bagian penting dalam perumusan konsep konsep kesetaraan gender dipandang dari perspektif budaya dan ekonomi. Oleh karenanya, studi sejenis bisa dilakukan pada konteks budaya yang berbeda untuk memperluas

pemahaman tentang konteks lokal yang mempengaruhi pemaknaan kesetaraan gender secara kontekstual, lintas ruang dan waktu.

Secara praksis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi perencanaan ruang dan pengembangan desa adat sebagai desa wisata dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Penyediaan ruang tenun yang sesuai dengan persyaratan fisik penenun dan nilai kultural ruang (pembagian ruang berdasarkan gender) akan memudahkan pengerjaan tenun dan menjadikannya sebagai atraksi wisata
- b. Perumusan model tata ruang tenun perlu dilanjutkan dengan pengujian ruang berdasarkan standar teknis kenyamanan thermal dan visual yang sesuai dengan kebutuhan penenun
- c. Pemberdayaan penenun tradisional Sumba diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan ketrampilan menenun untuk menjaga keberlanjutan tradisi tenun
- d. Memperlengkapi desa dengan kemampuan inovasi dan ketersediaan sarana prasarana supaya bisa diakses dan memiliki daya saing yang tinggi
- e. Melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan sebagai desa wisata



BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola tata ruang rumah pengrajin tenun tradisional Sumba dan perubahan makna kultural rumah yang diakibatkan oleh kegiatan produksi/komersial di dalam rumah tinggal. Pemahaman terhadap perubahan dan kesepakatan ruang akibat kegiatan produksi/komersial diperlukan untuk merumuskan model tata ruang rumah pengrajin tenun yang mendukung peran ganda perempuan di dalam keluarga, sehingga tercapai lingkungan hunian yang ramah gender.

Luaran penelitian yang berupa dokumentasi pola tata ruang rumah pengrajin tenun dan peta potensi kerajinan tenun di Desa Anajiaka - Sumba Tengah dapat dicapai melalui penelitian ini. Namun, luaran yang berupa model tata ruang rumah pengrajin tenun yang berperspektif gender belum bisa dirumuskan, karena diperlukan konfirmasi terkait dengan nilai-nilai kultural yang membagi peran antar kelompok gender. Konfirmasi tersebut dapat dilakukan melalui respon nara sumber yang relevan terkait dengan penempatan ruang tenun sebagai ruang produksi di dalam rumah. Selain itu, standar kenyamanan ruang kerja yang berperspektif gender ini juga perlu dinilai secara lebih terukur, seperti aspek kenyamanan suhu ruang dan kualitas pencahayaan. Mengingat keterbatasan ini, maka penelitian ini baru menghasilkan acuan pengaturan ruang tenun yang berperspektif gender berdasarkan pola-pola ruang tenun yang sesuai dengan nilai-nilai kultural masyarakat Desa Anajiaka.

Hasil penelitian ini dipublikasikan pada Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang 2019 yang diselenggarakan oleh Universitas Udayana Bali. Makalah seminar yang dipresentasikan mendapatkan predikat Best Paper dan makalah akan dipublikasikan sebagai artikel ilmiah pada Jurnal RUANG untuk penerbitan tahun 2020. Rencana publikasi pada konferensi internasional belum dapat dilaksanakan pada penelitian ini, namun akan diupayakan untuk publikasi dalam bentuk jurnal internasional.

Mempertimbangkan potensi dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumba, maka penelitian tentang perintisan Desa Anajiaka sebagai desa wisata berbasis budaya dapat dilanjutkan dengan perumusan model tata ruang yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam perancangan ruang tenun berperspektif gender. Penelitian lanjutan dapat dilakukan di lokasi studi yang sama maupun di temat lain dengan karakteristik sejenis. Pada desa tradisional yang potensial semacam ini transformasi spasial terjadi baik pada skala rumah tinggal

maupun skala desa. Penelitian pada tahap berikutnya dapat dilakukan dengan alternatif topik studi sebagai berikut:

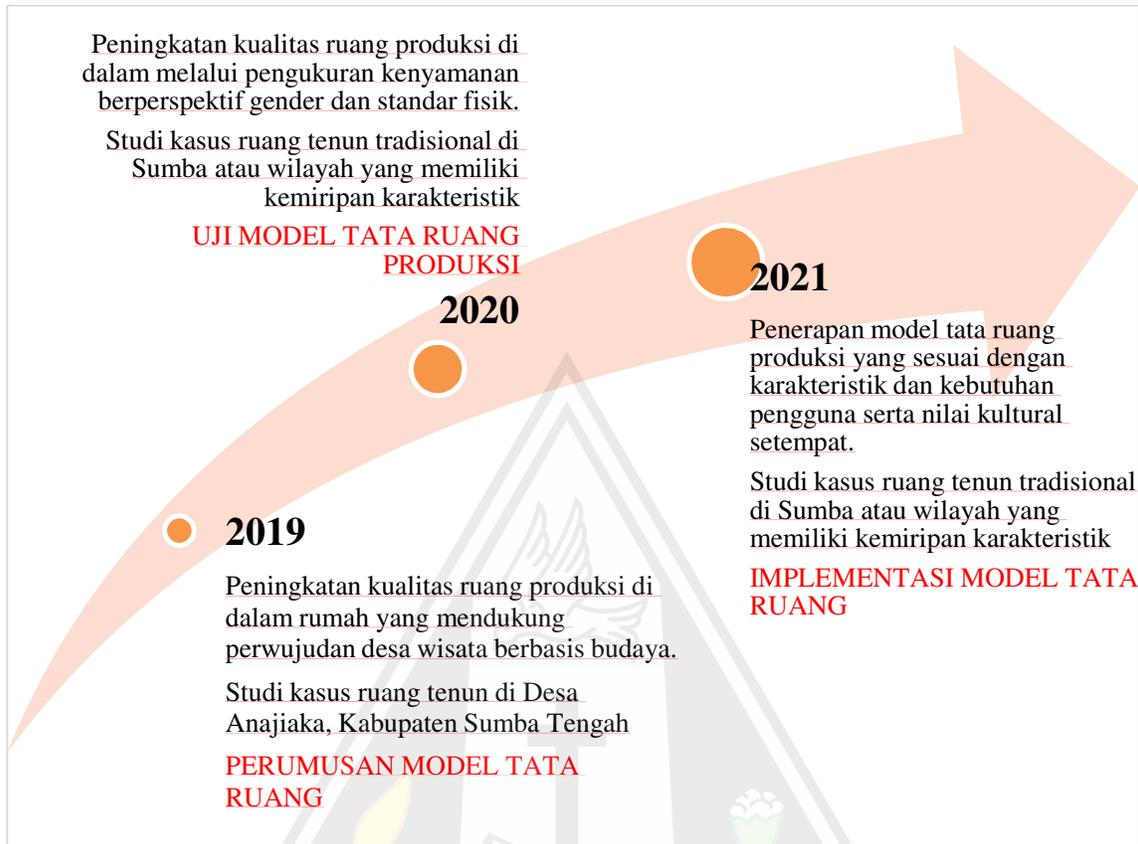
- a. Identifikasi standar kenyamanan ruang berdasarkan aspek psikologis dan fisikal – *thermal* dan *visual* di dalam rumah tinggal yang sekaligus berfungsi sebagai rumah produksi.
- b. Identifikasi pemahaman masyarakat lokal terhadap perubahan spasial dan kultural hunian akibat kegiatan produksi di dalam rumah.
- c. Identifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan lingkungan huniannya sebagai bagian dari atraksi wisata, sekaligus menjaga keberlanjutannya.

Adanya perubahan luaran pada penelitian ini berpengaruh terhadap rencana penyelenggaraan penelitian pada tahun berikutnya. Perubahan tersebut mempengaruhi perbedaan target pada *roadmap* penelitian yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, *roadmap* penelitian untuk tahun berikutnya adalah sebagai berikut:

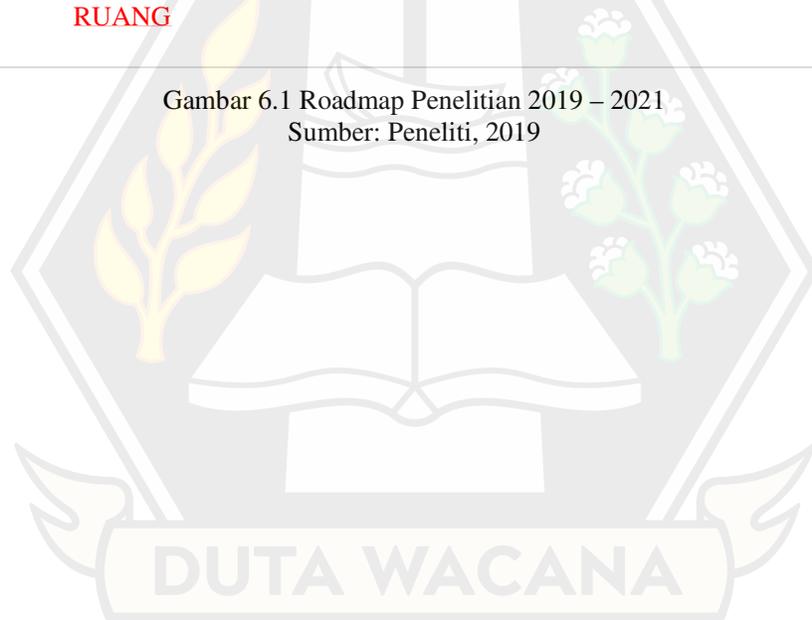
- a) Tahun 2020:
target penelitian adalah pengukuran kenyamanan ruang produksi di dalam rumah melalui perspektif gender dan aspek fisikal bangunan yang berupa kenyamanan *thermal* dan *visual*.
- b) Tahun 2021:
target penelitian adalah mengimplementasikan model tata ruang rumah produksi (tenun atau produk kerajinan lain) yang kontekstual untuk meningkatkan atraksi sebagai desa wisata.

Target penelitian tahun 2020 dan 2021 ditunjukkan pada Gambar 6.1 berikut ini:





Gambar 6.1 Roadmap Penelitian 2019 – 2021
Sumber: Peneliti, 2019



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M.J. (1974). Symbols of The Organized Community in East Sumba, Indonesia. Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (130), No: 2/3, Leiden, 324 – 347.
- Becker-Schmidt, Regina & Gudrun-Axeli Knapp (Eds.). (1995). *Das Geschlechterverhältnis als Gegenstand der Sozialwissenschaften*. Frankfurt/New York: Campus Verlag.
- De Beauvoir, S. (1989). *The Second Sex*. New York: Vintage Books Edition. Terjemahan dari *Le Deuxième Sexe*, 1949.
- Dörhöfer, K. (1985). Auswirkungen des Wohnbaus auf (Haus-) Arbeit und Erholung. Dalam Kerstin Dörhöfer & Ulla Terlinden (Eds.). *Verbaute Räume: Auswirkungen von Architektur und Stadtplanung auf das Leben von Frauen*. Köln: Pahl-Rugenstein Verlag, 44-50.
- Fainstein, S.S. (2005). Feminism and Planning: Theoretical Issues. dalam Susan S. Fainstein & Lisa J. Servon (Eds.) (2005) *Gender and Planning*. New Jersey: Rurtgers University Press, 120-138.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Grigg, N.S.; M.E. Chriswell; D.G. Fontane ; T.J. Siller (2001). *Civil Engineering Practice in the Twenty-First Century: Knowledge and Skills for Design and Management*. Amer Society of Civil Engineers Press.
- Jormakka, K.; Kuhlmann, D (ed.). (2002). *Building Gender: Architektur und Geschlecht*. Jerman: Luftschacht Verlag.
- Kapita, Oe. H. (1976). *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kuhlmann & Jormakka, 2002:8
- Mead, M. (1935). Sex and Temperament in Three Primitive Societies. Dalam Maggie Humm (2002) *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 177.
- Moleong, L.J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, J.C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Judul asli: *Half the World Half a Chance*. Yogyakarta: 'Rifka Annisa' Women's Crisis Center & Pustaka Pelajar 2.
- Rendell, J.; Barbara Penner & Iain Borden (Eds.) (2000). *Gender Space Architecture: An interdisciplinary introduction*. New York: Routledge.
- Santosa, R.B. (1996). *Omah: The Production of Meanings in Javanese Domestic Settings*. M.A. Thesis. Montreal: McGill University.
- Saraiva, G.L. (2016). *Globalization, Tourism and Sustainable Development: The multifaceted impact of tourism on development and poverty alleviation in Brazil*. Master's Thesis, Program Master of International Affairs, City College of New York.
- Spain, D. (1992). *Gendered Spaces*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press.
- Topan, M.A. (2007). Morfologi Arsitektur Sumba. Dalam *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. Dalam *WELFARE, Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*, Vol. 1. No.1, Januari – Juni 2012, hal. 87-102
- Wiyatiningsih (2010). *How Gender Influences the Use of Space: A participatory research on spatial planning in fishing villages in Central Java and West Aceh, Indonesia*. Stuttgart: Verlag Grauer.

JURNAL

- Anas, B. (2007). Tourism and The Hinggi Design of East Sumba: A Study on the Aesthetical Morphology of Colors and Motifs of Traditional Cloths. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, Vol.6, 13-27.
- Corpâdean, I-R. (2011). Izvoru Crișului – a Handicraft Based Tourist Village. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 37-43.
- Hawaniar, M. & Suprihardjo, R. (2013). Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 2, No. 3.
- Murniati & Takandjandji (2016). Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam di Kabupaten Sumba Timur. *Dinamika dan Kerajinan Batik*, Vol. 33 No. 1, 67-84.
- Nurdiah, E., Asri, A. & Hariyanto, A.D. (2015). Gendered Space in West Sumba Traditional Houses. *Dimeni – Journal of Architecture and Built Environment*, 69-76.
- Onwuegbuzie, A.J., Dickinson, W.B., Leech, N.L., Zoran, A.G. (2009). A Qualitative Framework for Collecting and Analyzing Data in Focus Group Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(3), 1-21.
- Samadara, S., Sir, J.S. & Samadara, P.D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Audit*, 44 -53.
- Seliari, T.; Wiyatiningsih (2018). Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen sebagai Kampung Wisata Kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di Era Bisnis Online. *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 2, No.1.
- Wiyatiningsih (2016). Smart tourism kampung di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, Vol. 12.

ARTIKEL/MAKALAH/LAPORAN

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2015). Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY.
- International Field School and Thematic Service – Learning, (2018). *Kampung Anajiaka, Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay*. Laporan KKN LPPM Universitas Kristen Duta Wacana.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sastrayuda, G.S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.

- Wiyatiningsih (2011). *Reducing Development Gaps to Attain Sustainable Cities: The Gendered Spatial Order of Yogyakarta City, Indonesia*. Selected paper 13th APSA Conference.
- Wiyatiningsih; Natar, A.N.; Setyowati, E.; Permata, A. (2013). *Pola Ruang Kampung Adat Sumba: Pembentukan Struktur Ruang berdasarkan Budaya Lokal*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Wiyatiningsih (2015). *Adaptasi Meruang terhadap Perubahan Iklim. Studi Kasus: Desa Wisata Puton*. Laporan Penelitian KOPERTIS Wilayah V Yogyakarta.
- Wiyatiningsih; Natar, A.N.; Setyowati, E.; Permata, A. (2015). *Makna Simbol Relasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Arsitektur Tradisional Sumba sebagai Acuan Perwujudan Kesetaraan Jender*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Wiyatiningsih & Noviandri, P.P. (2016). *Negosiasi Ruang untuk Keberlanjutan: antara Ruang Produksi dan Hunian di Kampong Dolanan Dusun Pandes, Bantul*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Wiyatiningsih & Sita Y.A. (2017). *Pengembangan Tata Ruang Desa Wisata Inovatif, Produktif dan Berkelanjutan. Studi Kasus: Dusun Pancoh – Kabupaten Sleman*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Wiyatiningsih & Oentoro, K. (2018). *Pengaruh Pariwisata Global terhadap Perubahan Identitas Arsitektur Lokal di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro*. Laporan Penelitian LPPM Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

PERATURAN

- Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang strategi pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam pembangunan nasional
- Rencana Induk Penelitian Universitas Kristen Duta Wacana 2016 (QADW-41200-PA-16.111.001)